

ANALISIS ANAK YANG TERISOLIR DALAM BERMAIN BERSAMA ANTAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK BARUNAWATI PONTIANAK

Alorinda Maruli, M. Thamrin, Muhamad Ali

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email : alorinda.maruli100@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak yang terisolir dalam bermain bersama antar anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sumber data diambil dari 12 anak kelas A, guru yang mengajar di kelas A, orang tua yang anaknya menjadi subjek penelitian berjumlah 3 orang. Dari hasil penelitian diperoleh faktor pendukung dan faktor yang menyebabkan terisolir dalam bermain bersama di TK Barunawati Pontianak. Faktor pendukung adalah motivasi serta dukungan dari guru serta orang tua, faktor yang menyebabkan terisolir adalah sifat pendiam, manja, ketergantungan yang tinggi dengan orang tua, serta pola asuh overprotektif dari orang tua. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang terisolir adalah memberi motivasi dan dorongan kepada anak dengan ucapan dan tindakan, misalnya menjadi model bagi anak, dengan cara ikut langsung dalam kegiatan anak, dan membuat kegiatan secara berkelompok agar anak lebih mengenal teman-temannya lebih dekat.

Kata Kunci : Anak yang Terisolir, Bermain Bersama.

Abstract: This study aimed to describe children who play together isolated in children aged between 4-5 years in kindergarten Barunawati Pontianak. This study was conducted using descriptive and qualitative approach in the form of case studies. Sources of data taken from 12 children of class A, the teacher who taught in class A, parents whose children are the subject of research amounted to 3 people. From the research supporting factors and the factors that lead to isolated children in kindergarten Barunawati play together in Pontianak. Supporting factor is the motivation and support of teacher and parents, the factor that cause isolation is taciturnity, spoiled, high dependence with parents, as well as an overprotective parenting of parents, as well as an overprotective parenting of parents. Efforts are being made to address the child's teacher to give motivation and encouragement to children with speech and action, for example, be a model for the child, by participating directly in the activities of the child, and make it a group activity for children to get to know his friends closer.

Keywords : Children are Isolated, Play Together.

Masa kanak-kanak disebut masa keemasan, karena pada masa ini anak lebih mudah menerima rangsangan dari lingkungan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik di masa mendatang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 , (dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009) menyatakan bahwa:“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Fadlillah (2012:19) menyatakan, “Anak usia dini berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada anak usia dini”.

Menurut Maemunah Hasan (dalam Wiyani, 2013:19) menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Santi (2009:xii) mengatakan bahwa, terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu : Tujuan Utama, membentuk anak indonesia yang berkualitas. Yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyetara membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah yang berkisar antara 0-6 tahun. Tujuan diselenggarakannya PAUD adalah untuk membentuk anak yang berkualitas sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa dan

komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Stimulasi yang baik dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Khususnya dalam meningkatkan hubungan sosial antar anak agar tidak ada anak yang terisolir pada usia 4-5 tahun. Menurut Heppy El Rais dalam bukunya Kamus Ilmiah Populer (2009:596) menyatakan bahwa, “Kata terisolir berasal dari kata dasar isolir atau isolasi yang artinya terasing, terkucilkan (dari orang lain), kurang disenangi orang lain. Secara terminologi isolir menjadi kata berimbuhan terisolir yang bermakna pemisah atau terpisahnya suatu hal dari hal lain atau terpencilnya manusia dari manusia lainnya”.

Jadi dalam penelitian ini, pengertian kata anak terisolir dari penegasan ilmiah di atas maksudnya adalah anak yang diasingkan, dikucilkan, kurang disenangi teman-temannya atau lingkungan sosialnya khususnya dalam kegiatan bermain bersama, yang akan diketahui dari hasil analisis instrumen identifikasi masalah siswa yang berupa sosiometri. Menurut Piaget (dalam Sunarto 2008:127) menyatakan bahwa, kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain telah mulai dirasakan anak sejak anak berumur enam bulan, disaat anak itu telah mampu mengenal manusia lain terutama ibu dan anggota keluarganya. Semakin bertambahnya umur anak maka kesadaran akan interaksinya pun semakin bertambah. Mulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan masyarakat.

Seperti yang diketahui, konsep pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain karna dunia anak adalah bermain. Menurut Masitoh (2005: 1.16) “Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain”. Sedangkan Trianto (2002: 73-76) mengemukakan bahwa Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Selanjutnya Ostroff (2013:33) menyatakan: “Bermain merupakan motivator utama anak-anak”. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara mendalam, dan secara spontan pula anak mengembangkan kemampuannya.

Selanjutnya Menurut Dockett dan Flear (dalam Sujiono 2009:144) menyatakan bahwa, Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karna melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain, seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan

dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Dalam mengembangkan hubungan sosial anak, dapat juga melalui kegiatan bermain bersama. Fadhli (2011:45) menyatakan: “Bermain dapat menjadi langkah awal dari suatu pekerjaan yang sebenarnya. Dari situlah anak dapat menunjukkan kemampuan bergaul dengan teman-teman sebayanya dan menambah kematangan berbahasa, penalaran, dan jasmaninya.”

Montolalu (2007:6.15) menyatakan bahwa, bermain bersama yaitu anak bermain bersama temannya dan terlibat dalam kegiatan sosial secara aktif. Saat bermain anak berbicara, meminjam atau meminjamkan mainan dan membiarkan mainannya dimainkan oleh temannya. Terkadang terdapat kerja sama diantara anak yang satu dengan yang lain. Kegiatan bermain ini tidak ada yang menjadi pemimpin atau yang mengatur arah permainan secara resmi. Anak saling mengikuti aturan yang mereka anggap baik. Bermain bersama merupakan bentuk bermain aktif, baik menggunakan alat maupun tanpa alat. Kegiatan bisa juga dilakukan di dalam ruangan (in door) maupun di luar ruangan (out door).

Berdasarkan pengamatan dan penggunaan metode sosiometri yang peneliti lakukan di TK Barunawati Pontianak, peneliti menemukan terdapat 3 orang anak yang terisolir. Dimana ke 3 anak tersebut mempunyai hubungan sosial yang kurang baik dengan teman-temannya ketika bermain bersama, dan pada saat bermain bersama sedang berlangsung tidak ada satupun dari temannya yang ingin mengajak mereka untuk menjadi teman bermain bersama. Selain itu, ke 3 anak tersebut cenderung hanya bermain sendiri, ketika bermain anak hanya diam dan cuma memperhatikan temannya yang sedang bermain, ketika bermain di halaman sekolah (outdoor) anak masih mencari orang tuanya dan tidak mau jauh dari orang tuanya bahkan anak tersebut menangis ketika tidak melihat orang tuanya disampingnya dan pola asuh overprotektif dari orang tua. Padahal peran guru sudah baik, guru selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada semua anak untuk bermain secara bersama. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang “*Analisis Anak Yang Terisolir Dalam Bermain Bersama Antar Anak Usia 4-5 Tahun di TK Barunawati Pontianak*”.

METODE

Menurut Nawawi (2007:66-88) ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian adalah metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, metode eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Restu Kartiko Widi (2010:84) menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan semua data atau

keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.”

Tujuan dari metode penelitian ini adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai anak yang terisolir dalam bermain bersama antar anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak. Kemudian menggambarkan keadaan tersebut dan mengungkapkan fakta dari informasi yang diperoleh peneliti, dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara dari subjek/objek yang akan diteliti, jadi yang akan diteliti adalah anak yang terisolir dalam bermain bersama antar anak usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Carl dan Louise (2003:16) mengemukakan bahwa “*Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting text and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon*”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan maksud untuk mengungkap dan menggambarkan anak-anak yang terisolir dalam bermain bersama pada kelompok usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak, maka bentuk penelitian yang dipandang tepat adalah studi kasus. Menurut Sanapiah Faisal (2007:22), “Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif”. Sementara itu, Robert K. Yin (2008:4) mengemukakan bahwa sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Jadi yang dimaksud dengan studi kasus dalam penelitian ini adalah suatu kasus yang berusaha diteliti secara mendalam dengan menggunakan berbagai metode untuk mencari anak-anak yang terisolir dalam bermain bersama anak usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2008 : 308), “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sumber data (guru di kelas dan orang tua subyek kasus yang menjadi sumber data), dan hasil observasi penulis di lapangan. Selain itu data sekunder yang penulis dapatkan

berdasarkan arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berasal dari Tata Usaha TK Barunawati Pontianak.

Proses analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 338-345) yaitu terdiri dari :

Pengumpulan Data

Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian biasanya berupa narasi yang jumlahnya bisa ratusan halaman. Agar informasi “bahan mentah” ini tidak membingungkan peneliti maka perlu uraian atau laporan terinci dalam tahap selanjutnya yaitu reduksi data.

Reduksi Data

Merupakan proses berfikir sensitif yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Aspek yang peneliti reduksi adalah yang berkaitan dengan anak-anak yang terisolir usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak.

Penyajian Data

mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami orang lain, penyajian data dapat berupa gambar dan tabel.

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dari data yang dikumpulkan yang melibatkan pemahaman penulis. Penarikan kesimpulan ini peneliti lakukan sejak awal data dikumpulkan. Walaupun kesimpulan pada awalnya masih bersifat kabur namun dengan bertambahnya data maka kesimpulan menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak. Jalan kom.yos sudarso komplek pandu no.2 kelurahan sungai jawi luar kecamatan pontianak barat kota Pontianak provinsi Kalimantan barat.

Kegiatan bermain bersama anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara dari 12 anak kelas A, dengan mengajukan pertanyaan metode sosiometri dimana peneliti bertanya kepada anak “Siapakah di antara teman sekelas yang paling disenangi untuk menjadi teman bermain bersama

?”. Dapat dilihat bahwa ada tiga orang anak yang tidak dipilih oleh temannya. Di antaranya adalah Siti Hasna Fakhirah, M. Reyhan, Syawilda Raisya R. Berdasarkan dari data di atas, ketiga anak inilah yang akan dijadikan subyek kasus dan yang selanjutnya akan diselidiki secara mendalam. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kelas A, serta orang tua anak dari ketiga anak yang dijadikan subyek kasus. Kegiatan bermain bersama usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Biasanya kegiatan di dalam kelas menggunakan sentra dan di luar kelas menggunakan mainan-mainan yang ada di halaman sekolah.

Faktor pendukung anak yang terisolir usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nana Riyanti selaku wali kelas A disimpulkan bahwa, untuk meningkatkan hubungan sosial anak-anak dikelas nya adalah dengan memberikan motivasi serta dorongan. Menurut ibu Nana motivasi dan dorongan yang dimaksud adalah tidak hanya dengan ucapan melainkan tindakan. Misalnya menjadi model bagi anak, dengan cara ikut langsung dalam kegiatan anak, dan membuat kegiatan secara berkelompok agar anak lebih mengenal teman-temannya lebih dekat.

Faktor yang menyebabkan anak terisolir usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nana disimpulkan bahwa, faktor yang dapat menghambat hubungan sosial anak sehingga anak menjadi terisolir adalah sifat overprotektif orang tua yang selalu melarang, sifat pemalu, pendiam, manja, serta motivasi serta dukungan yang kurang.

Hubungan Sosial Antar Anak Dengan Bermain Bersama Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nana disimpulkan bahwa, dengan bermain bersama terdapat hubungan sosial antar anak. Menurut ibu Nana karena pada saat bermain bersama terdapat interaksi antara anak yang satu dengan yang lain seperti percakapan antar anak, kerja sama saat bermain sehingga semakin mempererat hubungan sosial antar anak.

Pembahasan

Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu, begitu juga dengan anak usia dini. Setiap anak berbeda satu sama lainnya, mereka memiliki keunikan tersendiri. Dalam menjalin hubungan sosial tersebut, setiap anak tentunya mendapatkan pengaruh

dari berbagai hal di sekitarnya maupun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Apabila anak mengalami permasalahan perilaku sosial, sehingga anak ini menjadi terisolir maka diperlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, berupa faktor-faktor yang mendukung hubungan sosialnya sehingga diharapkan anak yang terisolir dapat segera diatasi.

Kegiatan Bermain Bersama Anak Usia 4- 5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Berikut ini akan dibahas tentang hasil metode sosiometri dan wawancara peneliti terhadap wali kelas dan orang tua serta hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap tiga orang anak yang terisolir dalam bermain bersama. Dari hasil wawancara dengan ibu Nana dapat disimpulkan bahwa, kegiatan bermain bersama dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas menggunakan sentra di antaranya bermain balok, puzzle, lego, masak-masakan, plastisin, dan semua mainan yang ada di dalam kelas. Sedangkan yang di luar kelas anak-anak bermain seluncuran, ayunan, bola dunia, jaring laba-laba, bermain di dalam miniatur kereta api dan pesawat, dan papan jungkat jungkit.

Berdasarkan hasil pertanyaan sosiometri yang di ajukan kepada anak, peneliti mendapat kan dari 12 anak terdapat 3 orang anak yang terisolir tidak ada satupun teman yang memilih mereka untuk menjadi teman bermain bersama. Diantaranya adalah SHF, MR, SRR. Kemudian berdasarkan data sosiometri tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada ibu Nana selaku wali kelas di kelas A. Dari hasil wawancara dengan wali kelas nya, ibu Nana pun membenarkan bahwa kenapa ketiga anak tersebut terisolir. Karena anak tersebut mempunyai hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya di kelas. Yang pertama SHF, karena SHF mempunyai pola asuh overprotektif dari ibunya, MR karena anaknya pendiam jarang melakukan komunikasi dengan teman-temannya, kemudian SRR karena sifat manja dan juga ketergantungan yang tinggi dengan ibunya.

Faktor Pendukung anak yang terisolir usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi anak. Guru mengajarkan anak berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan hal lainnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator serta motivator bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Janet B. Mottely (2009:42) yang mengatakan bahwa *Teachers are in the unique position to strengthen prosocial behaviors and discourage antisocial behaviors by offering positive or negative reinforcement to their students on a daily basis.* Guru berperan penting dalam memperkuat perilaku

sosial anak dan menghilangkan perilaku antisosial melalui pemberian penguatan yang positif atau negatif dengan cara yang baik.

Keluarga ada lingkungan yang paling dekat dengan anak, motivasi dan dukungan serta contoh yang diberikan orang tua dalam berinteraksi dengan orang lain, akan mempengaruhi hubungan sosial nya di lingkungan yang lebih luas. Seperti di lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan sekolahnya. Hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam meningkatkan hubungan sosial anak adalah Menurut Wiyani (2013:86) ada tiga faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, sebagai berikut: a. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. b. adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Baik dari teman, orang tua maupun guru.c. adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.

Faktor yang menyebabkan anak terisolir usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Pola asuh overprotektif yang diberikan kepada anak dapat menyebabkan anak menjadi sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Yusuf, 2011:181) yang mengatakan bahwa apabila anak yang dibesarkan melalui pola perlakuan yang overprotektif (terlalu melindungi) akan menjadikan anak mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat bergantung dan kurang mampu mengendalikan emosi, serta sulit untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Hubungan sosial antar anak dengan bermain bersama pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nana dalam bermain bersama terdapat hubungan sosial antar anak. Menurut ibu Nana karena pada saat bermain bersama terdapat interaksi antara anak yang satu dengan yang lain seperti percakapan antar anak, kerja sama saat bermain sehingga semakin mempererat hubungan sosial antar anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di lapangan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa: Berdasarkan metode sosiometri, observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, dari 12 murid di kelas A terdapat 3 orang anak yang terisolir ketiga anak tersebut mempunyai hubungan sosial nya kurang baik dengan teman-temannya. Pada saat bermain bersama berlangsung ketiga anak

tersebut tidak dipilih satu pun oleh teman-temannya. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Kegiatan bermain bersama yang diberikan kepada anak usia 4-5 tahun di TK Barunawati Pontianak adalah anak diberikan kesempatan untuk bermain secara bersama-sama, dan menggunakan mainan secara bersama-sama. Kegiatan yang diberikan terjadi di dalam dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas menggunakan sentra, mainan yang sering dimainkan anak biasanya bermain balok, puzzle, lego, masak-masakan, plastisin, dan semua mainan yang ada di dalam kelas. Sedangkan yang di luar kelas anak-anak bermain seluncuran, ayunan, bola dunia, jaring laba-laba, bermain di dalam miniatur kereta api dan pesawat, dan papan jungkat jungkit. (2). Faktor pendukung anak yang terisolir usia 4-5 tahun di TK Barunawati pontianak adalah motivasi serta dukungan dari guru dan orang tua. Faktor inilah yang mendukung anak dalam interaksi sosialnya. Kegigihan guru dan orang tua dalam mendorong interaksi sosial anak membuat anak semakin berpikir positif sehingga turut memunculkan minatnya dalam bergaul dan juga memberikan penguatan pada kemampuan berinteraksi sosialnya.(3). Faktor yang menyebabkan anak terisolir pada usia 4-5 tahun di TK Barunawati pontianak adalah pola asuh orang tua, sifat pendiam dan manja serta ketergantungan yang tinggi dengan orang tuanya dari ketiga anak yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Pola asuh yang menjadi penghambat yang dimaksud di sini adalah pola asuh yang overprotektif. Orang tua yang memberi pengawasan dan perlindungan yang berlebihan serta rasa takut yang tinggi, sehingga anak pun dilarang-larang untuk melakukan segala sesuatu. Akibatnya anak menjadi tidak dapat berinteraksi dengan baik dan menghambat hubungan sosialnya dengan teman-temannya, serta kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua. (4). Dengan bermain bersama terdapat hubungan sosial antar anak. Karena pada saat bermain bersama terdapat interaksi antara anak yang satu dengan yang lain seperti percakapan antar anak, kerja sama saat bermain sehingga semakin mempererat hubungan sosial antar anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam hal hubungan sosial antar anak yang peneliti ajukan di akhir penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut : (1) Guru hendaknya lebih menjalin keakraban dengan orang tua anak khususnya anak yang terisolir agar dapat mengkomunikasikan perkembangan sosial anak dan dapat dibicarakan bersama mengenai cara-cara

untuk menangani anak yang mengalami permasalahan dalam hubungan sosialnya serta dapat melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan usaha mendorong kemampuan berinteraksi sosial anak tersebut. (2) Diharapkan bagi pihak TK untuk melakukan evaluasi bersama secara berkala mengenai perkembangan anak, agar dapat disepakati bersama mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan hubungan sosial anak dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berperan dalam hal ini. (3) Untuk orang tua anak, diharapkan agar dapat lebih mendukung anak dalam melakukan interaksi sosial, dengan tidak terlalu membatasi anak dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Carl, F Auerbach & Louise B Silverstein. (2003). *An Introduction to Coding and Analisis Qualitative Data*. New York: New York University Press.
- Fadhli, Aulia. (2011). **Cerdaskan Otak Anak di Usia Emas (0-5 Tahun)**. Yogyakarta: Galang Press.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). **Desain Pembelajaran PAUD**. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Masitoh, dkk. (2005). **Strategi Pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu. (2007). **Bermain dan Permainan Anak**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mottely, Janet B. & Anne R. Randall. (2009). *Early Education*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Nawawi, Hadari. 2007. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ostroff, L. Wendy. (2013). **Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas**. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- , 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Agung B Hartono. (2008). **Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto. (2002). **Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek**. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier.

- Widi, Restu Kartiko. (2010). **Asas Metodologi Penelitian**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). **Bina Karakter Anak Usia Dini**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu & Nani M Sugindhi. (2012). **Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.